

VIRGINITY DALAM MAJALAH GADIS

Periode Tahun 2006-2012

Dewa Ayu Putu Mariana Kencanawati*),Zahroh Shaluhiyah**)

ABSTRACT

Sex And Virginity Myth In GADIS Magazine (2006-2012)

Background, *The taboo to talk about sexuality in the public pace makes myth about sex developed more rapidly in teenager. Mostly that myth is false, so their attitude in sexuality become wrong either. One of all media that give teenage information about sexuality is magazine. GADIS magazine is the first girl magazine in Indonesia. Since 2006, GADIS magazine gives information about sexuality in sexita rubric. That's why very important to know about myth of sexuality in GADIS magazine since 2006-2012. The aim of this research is have a depiction about myth of sexuality in GADIS magazine.* **Method,** *This research use Interactionism symbolic approach, with thematic content analysis and the explanation was complete with kualitatif method, the sample of this research use purposive sampling with 72 magazine.* **Result,** *GADIS depict two myth of sexuality they are about sexual behaviour (all thing are link with pregnancy) and virginity (All about virgin sign). GADIS gives a short right explanation about this myth but reader can not interpret it right. So I* **Suggest,** *to make a forum discussion about teen virginity issue and publish the result in media.*

Keywords : Myth, Virginity and Teenager

Source: 20 (1995-2012)

Pendahuluan

Remaja merupakan sebuah fase kehidupan yang harus dilalui seseorang dimana pada masa ini seseorang harus beradaptasi terhadap banyak perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan tersebut antara lain : perubahan fisik, hormonal dan lingkungan

sosial, yang berubah saat mulai terjadinya masa remaja. Perubahan ini apabila tidak dibekali oleh informasi yang cukup akan berdampak terhadap sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi perubahan pada masa remaja. Salah satu perubahan yang menimbulkan permasalahan pada

remaja adalah perubahan fisik dan hormonal pada sistem reproduksi, perubahan ini menimbulkan adanya dorongan seksual baru yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. sehingga mereka perlu dibekali dengan informasi mengenai seksualitas yang cukup dan memadai agar mereka dapat memperlakukan organ reproduksinya dengan baik dan sehat.

Terdapat berbagai pendapat mengenai usia remaja salah satunya menurut USAID yang menyebutkan “rentang usia remaja (*teenager*) mengacu pada usia 13-19 tahun dengan : Masa remaja awal : 10-13 tahun, Masa remaja tengah : 14-16 tahun, Masa remaja akhir: 17-19 tahun”(Kusmiran 2011)(Dariyo,2004). Definisi lain menyatakan remaja adalah sebuah fase usia ketika terjadi pembauran antara perubahan fisik, hormon, psikologis dan sosial (Mitrainti,2009). Dari berbagai perubahan dan pertumbuhan itu yang paling banyak menimbulkan kecemasan dan keingintahuan

adalah perkembangan seksualnya. (Mitrainti,2009). Tetapi budaya masyarakat Indonesia yang masih mentabukan untuk berbicara mengenai seksualitas di ruang publik kemudian membuat remaja mencari informasi mengenai seks di berbagai media (cetak dan elektronik). Informasi mengenai seksualitas yang terdapat pada media sebagian besar ditulis karena ingin mencari pembaca yang banyak sehingga media tersebut dapat tetap eksis, sedangkan informasi seksualitas yang diberikan pada umumnya tidak benar dan kurang akurat (W.R, 2011), hal ini mengakibatkan remaja semakin terjebak dalam informasi mengenai seks yang keliru, ditambah lagi dengan kebiasaan masyarakat yang memandang negatif terhadap seks membuat mereka tidak ingin membahas mengenai seksualitas di ruang publik. Ketertutupan terhadap akses informasi yang benar kemudian memunculkan mitos-mitos yang tidak selamanya menguntungkan atau mendukung pertumbuhan positif dan

perkembangan seorang remaja, bahkan mitos-mitos itu dapat berdampak negatif terhadap kehidupan seksualnya kelak (Mitrainti,2009).

Diantara seluruh dampak negatif dari kehidupan seksual seorang remaja, Remaja putri merupakan subyek yang paling rentan dalam menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan secara anatomis dan fisiologis remaja putri lebih mudah terkena infeksi dari luar karena bentuk dan organ reproduksi yang dekat dengan *anus dan mengalami menstruasi*, Dari segi sosial terkait dengan gender dimana wanita mengalami subordinasi daripada anak laki-laki pun menempatkan remaja putri kerap kali mengalami kekerasan seksual baik oleh pasangannya (pacar) maupun orang lain (pemerksaan). (Darwishah,2011) perilaku seks remaja saat ini masih cukup mengkhawatirkan. Menurut data Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menyatakan bahwa : remaja putri lebih rentan terkena resiko

masalah kesehatan reproduksi, yaitu kemungkinannya untuk hamil di usia dini (angka kehamilan tidak diinginkan di kalangan remaja cukup tinggi sebesar 6 persen) maupun berbagai penyakit sistem reproduksi. Selain itu adanya mitos mengenai perawatan organ intim perempuan juga dapat meningkatkan resiko remaja putri untuk mendapatkan masalah pada organ reproduksinya.

Majalah GADIS merupakan salah satu majalah khusus remaja putri yang terbit dari tahun 1973 sampai dengan saat ini. Majalah GADIS juga memiliki jangkauan penjualan yang luas (seluruh Indonesia) dengan tiras diatas 100.000 pembaca, dengan demikian maka informasi yang tertulis dalam majalah GADIS dapat mempersuasif pembacanya lebih besar dibandingkan majalah remaja lainnya yang memiliki tiras dibawah 100.000.

Sejak tahun 2006 perkembangan media terutama media elektronik semakin pesat dan banyak menyuguhkan informasi mengenai seks dan

kespro yang dapat dengan mudah diunduh oleh remaja, maraknya isu kespro dan seks yang cenderung vulgar pada media massa membuat pemerintah mulai mensosialisasikan Rancangan Undang Undang Anti Pornografi pada tahun tersebut yang kemudian menuai beberapa reaksi dari berbagai kalangan masyarakat. Majalah GADIS juga mulai menambahkan rubrik sexita pada terbitannya serta menjadikan isu kespro dan seksualitas pada salah satu edisinya yang salah satu bahasannya adalah mengenai mitos seks dan keperawanan. Tetapi beberapa informasi tersebut masih tidak tercantumkan sumbernya sehingga keakuratan dan kebenaran informasi yang ditampilkan masih dipertanyakan. Ini akan berdampak pada minimnya informasi mengenai seksualitas yang diperoleh remaja putri dan beresiko untuk menerima informasi yang salah (JEN, 1995), oleh karena itu penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai mitos keperawanan yang terdapat dalam majalah GADIS tahun 2006-2012.

Metode

Penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode kuantitatif yang penjelasannya dilengkapi dengan metode kualitatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kontent kuantitatif unit tematik yang digunakan untuk mengukur frekuensi dan tema dari pesan media untuk mengetahui materi yang telah disampaikan dan perubahan atau kecenderungan yang terjadi seputar isu tentang mitos seksualitas remaja putri yang tergambar dalam majalah GADIS (Eriyanto, 2001). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah : sosialisasi, konsep diri, dan naskah seksualitas yang dibahas dengan menggunakan pendekatan cultural. Dengan pertanyaan penelitian adalah bagaimanakah gambaran pesan mengenai mitos keperawanan pada majalah GADIS periode 2006-2012?. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh majalah GADIS yang terbit dari tahun 2006-2012 sebanyak 210 eksemplar, sedangkan sampel

dalam penelitian ini ditentukan dengan cara purposive yaitu majalah GADIS yang memuat pesan kesehatan reproduksi dan seksualitas sebanyak 72 eksemplar. Unit analisa dalam penelitian ini adalah pesan mengenai mitos seksualitas yang terdapat dalam artikel dalam majalah GADIS dari tahun 2006 sampai dengan 2012.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar koding, format konten dan panduan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai interviewer (wawancara triangulasi) dan observer terhadap pesan mengenai mitos seksualitas dalam majalah GADIS 2006-2012. Selain itu peneliti juga dibantu oleh dua orang koder untuk menilai pesan mengenai mitos seksualitas dalam majalah GADIS.

Alur penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 1 Juni 2012 sampai dengan 3 Agustus 2012. Penelitian ini diawali oleh peneliti dengan mengirimkan surat resmi kepada institusi subjek penelitian

triangulasi dan mulai mengelompokkan setiap edisi majalah yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Majalah dikelompokkan menurut tahun, kemudian pada setiap majalah peneliti mulai memberikan tanda kepada artikel mengenai seksualitas yang ada didalamnya, setelah itu peneliti mulai memasukkannya dalam format konten yang telah disiapkan sebelumnya. Setelah mengelompokkan setiap artikel menurut tahun terbitnya, kemudian peneliti menghubungi para *coder* untuk membantu peneliti menguji reliabilitas setiap katagori yang telah dibuat. Peneliti memilih kedua orang koder ini karena mereka memenuhi kriteria koder yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Setelah dipilih dua orang koder, kemudian peneliti melakukan pelatihan kepada para koder mengenai katagorisasi dalam penelitian ini dan cara pengisian lembar koding untuk setiap artikel yang dianalisa. pelatihan ini peneliti lakukan selama lima hari dan hari terakhir merupakan uji coba

pengisian lembar koding. Setelah didapat kesamaan persepsi kemudian peneliti bersama dengan koder memulai menganalisa setiap artikel tersebut dalam lembar koding. Setelah seluruh lembar koding terisi, kemudian peneliti menganalisa hasilnya ternyata hasil uji reliabilitas menunjukkan hasil 0,98 % yang menandakan bahwa reliabilitas dari katagorisasi ini cukup reliabel sehingga katagorisasi ini dapat digunakan untuk menganalisa artikel tersebut lebih lanjut. Setelah itu peneliti mulai menganalisa setiap artikel mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas pada majalah GADIS dengan menggunakan format content yang telah disediakan, dan kemudian mengelompokkan dan menganalisa hasilnya. Setelah hasil didapat kemudian pada akhir juli 2012 peneliti melakukan wawancara kepada subyek penelitian untuk *cross-check* hasil penelitian ini. *Cross-check* peneliti lakukan kepada pembaca majalah GADIS. Untuk *cross-check* (triangulasi) kepada pembaca majalah GADIS ini

peneliti lakukan di SMA 1 Bekasi yang memenuhi kriteria tertentu yang telah peneliti tentukan sebelumnya. Caranya adalah dengan menyebarkan angket sederhana pada seluruh siswi kelas 2 di SMA 1 Bekasi. Dari 178 angket yang disebarkan terdapat 84 siswi yang membaca majalah GADIS namun yang memenuhi kriteria hanya 5 siswi saja, maka triangulasi (wawancara) dilakukan kepada lima siswi tersebut

Hasil dan pembahasan

Seksualitas merupakan suatu kondisi yang ditentukan oleh jenis kelamin, berkaitan dengan aktivitas seksual dan karakter atau potensi kemampuan seksual. Seksualitas memasukkan semua perasaan dan tindakan yang berhubungan dengan mencintai seseorang. Dengan demikian seksualitas menyangkut dimensi biologis (organ dan fungsi organ), psikososial, perilaku dan budaya. Sisi biologis dari seksualitas ini mempengaruhi dorongan seksual, fungsi seksual dan kepuasan seksual, sisi psikososial meliputi

faktor psikis yaitu emosi, pandangan dan kepribadian yang berkolaborasi dengan faktor sosial yaitu bagaimana cara manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara seksual, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan mengenai seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seks, sisi perilaku seks menerjemahkan seksualitas menjadi perilaku seks yaitu perilaku yang muncul berkaitan dengan dorongan, orientasi dan hasrat seksual serta sisi budaya menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat (Mitrainti,2009).

Karakteristik majalah

Selama periode tahun 2006 sampai dengan 2012 GADIS mengalami banyak perubahan baik dari segi ukuran majalah, jumlah rubrik dan jumlah halaman. Berdasarkan wawancara penulis dengan redaksi hal ini dikarenakan GADIS ingin menyesuaikan dengan kebutuhan pembacanya dan agar tetap dapat

bersaing ditengah persaingan media remaja di Indonesia.

Sosialisasi

Target pasar majalah GADIS adalah remaja putri usia 13-17 tahun. Temuan peneliti pada majalah GADIS selama periode 2006-2012 diperoleh gaya remaja putri pembaca GADIS cenderung menengah keatas, cenderung terbuka terhadap hal-hal yang baru, mengikuti kesenangan teman-temannya dan suka mengikuti tempat 'nongkrong' tokoh idola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembaca majalah GADIS adalah remaja putri dengan pemikiran yang terbuka, up date terhadap informasi dan kemajuan teknologi serta mengikuti perkembangan media dan zaman serta teknologi informasi.

Konsep diri

Gambaran konsep diri pembaca majalah GADIS diperoleh penulis dari hasil wawancara dengan pembaca, diperoleh pembaca majalah GADIS memiliki konsep diri yang terbuka karena mereka dapat mengevaluasi dirinya (menilai kekurangan dan kelebihan yang

ada pada dirinya) untuk kemudian dipraktikkan dalam sosialisasi mereka dalam kelompok atau pada lingkungannya.

Mitos Seksualitas

Salah satu dimensi seksualitas adalah dimensi budaya yang menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Seksualitas sebagai sebuah konstruksi sosial dapat ditunjukkan melalui anggapan-anggapan yang ada di masyarakat dan mitos-mitos yang mereka yakini. (Mitrainti, 2009) Majalah GADIS membahas mengenai beberapa mitos yang diyakini remaja putri terkait dengan seksualitas, diantaranya adalah :

Mitos mengenai keperawanan

Keperawanan seringkali diterjemahkan sebagai status perkawinan seorang wanita, seorang wanita yang telah menikah dianggap dia sudah tidak perawan akan tetapi yang belum menikah dianggap perawan. Definisi perawan lainnya adalah gadis atau wanita yang belum melakukan bentuk seksual apapun dengan orang lain dan belum mengenai

atau menjejaki dirinya dengan baik. Ajaran agama yang keras menganggap perawan tidak hanya melakukan seks secara fisik tetapi juga pikiran secara seksual. Pernyataan perawan yang lain yaitu pikiran atau wanita yang mempunyai selaput dara yang utuh. Tetapi tidak ada batasan yang tegas mengenai definisi dari perawan ini karena definisi tentang perawan ini dibebaskan pada setiap orang tergantung dari sudut pandang mereka masing-masing.

Sebuah mitos yang dikembangkan oleh nenek moyang kita, tanda keperawanan adalah keluarnya darah pada saat malam pertama menandakan kondisi Hymen atau selaput dara wanita tersebut masih utuh. Mitos seperti ini juga diyakini oleh remaja, seperti beberapa mitos mengenai keperawanan yang dimuat dalam majalah GADIS yaitu : keperawanan dapat ditebak dari cara jalan dan bentuk pinggul, keperawanan dapat terlihat dari ciri - ciri fisik seseorang, keperawanan bisa dilihat dari warna puting susu, semua wanita dilahirkan dengan

selaput dara, semua perempuan memiliki selaput dara yang sama yaitu selaput tipis tanpa lubang. Selaput dara yang koyak menandakan seorang wanita sudah tidak perawan lagi, olahraga seperti renang, naik sepeda, berkuda bisa merobek selaput dara, dan hubungan seks pertama kali selalu ditandai dengan perdarahan.

Majalah GADIS memberikan penjelasan akan pertanyaan mengenai mitos-mitos ini dengan baik seperti misalnya GADIS memberikan pemahaman kepada remaja bahwa bentuk selaput dara setiap wanita itu berbeda-beda, dan selaput dara itu sangat elastis dan tipis. Serta status keperawanan seseorang tidak dapat dilihat dari tanda fisik seperti cara jalan, bentuk pinggul atau kondisi fisik seseorang, karena keperawanan hanya dapat diketahui melalui pemeriksaan dokter. Mitos yang dimuat dalam majalah GADIS ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh PKBI yang menyatakan bahwa 60 % remaja mempercayai bahwa keperawanan

dapat dilihat dari ciri fisik seseorang.

Hasil triangulasi peneliti terhadap pembaca GADIS mengenai mitos yang mereka yakini mengenai keperawanan menyatakan seorang wanita yang dinyatakan perawan adalah mereka yang belum pernah berhubungan seks sama sekali walaupun mereka telah melakukan perilaku seks beresiko seperti *Kissing*, *necking* dan *petting* namun selama belum melakukan hubungan intim (vagina belum tertembus penis) maka wanita tersebut masih dikatakan perawan karena selaput daranya masih utuh. Seperti salah satu kutipan wawancara peneliti dibawah ini :

"...Menurut aku keperawanan itu adalah sesuatu yang harus dijaga oleh perempuan karena disitulah letak harga diri seorang wanita, itu sih yang sering dibilang sama mama kak.. tapi menurutku sih itu ada benarnya juga.walaupun sudah ciuman dan raba-raba an kalo belum berhubungan seks ya dia masih perawan..." (informan kode

Hal ini menunjukkan bahwa mitos selaput dara dan keperawanan ternyata sangat diyakini oleh remaja dan masyarakat kita. Keperawanan dianggap sebagai sebuah “harta” paling berharga dari seorang wanita sehingga harus benar-benar dirawat dan dijaga dengan baik. Status keperawanan bagi remaja putri pun seringkali masih dikaitkan dengan moralitas seorang wanita. Remaja yang sudah tidak perawan dianggap tidak memiliki perilaku dan moral yang baik. Tetapi hal ini tidak berlaku bagi remaja pria. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan dan anggapan di masyarakat sesuai dengan jenis kelamin dalam memandang dan memperlakukan seseorang di masyarakat terkait keperawanan ini.

Simpulan

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja membuat remaja perlu untuk segera beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Untuk dapat beradaptasi dengan baik maka remaja memerlukan informasi yang cukup

dan memadai mengenai pubertas terutama info mengenai seksualitas (akibat dari perubahan pada hormonal dan sistem reproduksi remaja). Adanya budaya tabu pada masyarakat untuk membicarakan materi seksualitas di ruang publik, membuat remaja “bergerilya” mencari informasi mengenai keperawanan tersebut dari berbagai sumber (media dan nonmedia), informasi keperawanan melalui media umumnya diperoleh remaja melalui media cetak dan elektronik (internet). Sedangkan sumber informasi mengenai keperawanan nonmedia diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi, teman, dan orang tua. Tetapi sayangnya informasi nonmedia kurang diminati remaja, umumnya mereka mencari informasi seksualitas dari media cetak dan elektronik, sedangkan informasi keperawanan pada media umumnya tidak benar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan akurasi datanya. Hal ini membuat remaja beresiko memperoleh informasi yang salah mengenai seksualitas. Kondisi ini

akan diperparah dengan adanya budaya tabu di masyarakat untuk membicarakan mengenai materi seksualitas yang kemudian akan melahirkan mitos-mitos sekaulitas yang sebagian besar keliru. Tetapi karena mitos ini sifatnya turun temurun maka umumnya mitos ini sangat diyakini sebagai sebuah kebenaran oleh remaja dalam menyikapi dan beradaptasi terhadap perubahan seksualitas pada dirinya.

Tahun 2006 merupakan era kebebasan informasi di Indonesia, dimana pada tahun ini internet sangat mudah dan murah sehingga dapat diakses oleh siapa saja (tanpa ada batasan usia, kelas sosial), bahkan dapat dengan mudah diakses melalui handphone. Sejak tahun 2006 juga terdapat banyak server luar negeri yang menyajikan info seksualitas melalui media online yang belum dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu munculnya trend baru (social media) facebook dan tweeter yang muncul sejak awal dan akhir tahun 2006 membuat masyarakat

Indoensia “kaget budaya” dan belum dapat memanfaatkan media tersebut secara bijaksana. Seluruh dinamika ini membuat beberapa perubahan dalam diri remaja Indonesia mengenai seksualitas salah satunya adalah sikapnya terhadap mitos keperawanan.

GADIS memuat mitos mengenai keperawanan diantaranya : keperawanan dapat ditebak dari cara jalan dan bentuk pinggul, keperawanan dapat terlihat dari ciri - ciri fisik seseorang, keperawanan bisa dilihat dari warna puting susu, semua wanita dilahirkan dengan selaput dara, semua perempuan memiliki selaput dara yang sama yaitu selaput tipis tanpa lubang. Selaput dara yang koyak menandakan seorang wanita sudah tidak perawan lagi, olahraga seperti renang, naik sepeda, berkuda bisa merobek selaput dara, dan hubungan seks pertama kali selalu ditandai dengan perdarahan.

Majalah GADIS memberikan penjelasan mengenai mitos-mitos ini dengan baik seperti misalnya GADIS memberikan pemahaman kepada remaja bahwa bentuk

selaput dara setiap wanita itu berbeda-beda, dan selaput dara itu sangat elastis dan tipis. Serta status keperawanan seseorang tidak dapat dilihat dari tanda fisik seperti cara jalan, bentuk pinggul atau kondisi fisik seseorang, karena keperawanan hanya dapat diketahui melalui pemeriksaan dokter. Mitos yang dimuat dalam majalah GADIS ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh PKBI yang menyatakan bahwa 60 % remaja mempercayai bahwa keperawanan dapat dilihat dari ciri fisik seseorang.

Saran

Berdasarkan temuan diatas maka pada artikel ini penulis menyarankan: pendidikan seks sangat penting untuk dapat dilakukan di sekolah pada berbagai jenjang pendidikan yang kurikulumnya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga pemahaman remaja yang keliru akibat mitos mengenai keperawanan ini dapat dikurangi. Perlu dibuat forum komunikasi antara remaja, orang tua, dan praktisi serta akademisi kesehatan

reproduksi dan seksualitas, sehingga dapat menjadi wadah konsultasi bagi remaja terutama untuk meluruskan mitos seksualitas yang selama ini telah berkembang dan banyak diyakini remaja. Perlu adanya pengawasan dari orang tua mengenai penggunaan media (cetak dan elektronik) terutama dalam mengakses informasi mengenai seksualitas. Untuk peneliti lain agar dapat meneliti mengenai dampak media terhadap seksualitas remaja.

Kepustakaan

Adelia Ratnadita, Pertanyaan remaja putri saat payudara mulai tumbuh, [Http://health.detik.com/read/2011/09/28/180346/1732649/764/pertanyaan-remaja-putri-saat-payudara-mulai-tumbuh?/171108bcj](http://health.detik.com/read/2011/09/28/180346/1732649/764/pertanyaan-remaja-putri-saat-payudara-mulai-tumbuh?/171108bcj), diunduh tanggal 24 juli 2012.

Bararah Farah, Sepertiga Remaja Percaya Seks Pertama Kali tidag Bikin Hamil, : <http://health.detik.com/read/2011/09/29/160339/1733411/764/sepertiga-remaja-percaya-seks-pertama-kali-tidak-bikin-hamil>, diunduh tanggal 28 Juli 2012.

- Dewan Pers. Profesionalisme, Sejarah dan Masa Depan Pers Daerah, Jurnal Dewan Pers Edisi 5, 2011,xii+95 halaman.
- Dariyo Agus, Psikologi Perkembangan Remaja, Ghalia Indonesia, Bogor, 2004
- Darwishyah, Siti Rohmawati, Seksualitas Remaja Indonesia, <http://www.mitrinti.org/?q=node/366> diunduh tanggal 25 Desember 2011.
- Depkes, BPS, BKKBN, Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2007,BKKBN, Jakarta, 2008.
- Fadilah, Rahmadhani, Gawat! Orang Indonesia Hobi Produksi Video dan Foto Seks Amatir, [Http://http://news.detik.com/read/2011/01/10/085020/1542770/10/gawat-orang-indonesia-hobi-produksi-video-foto-seks-amatir](http://news.detik.com/read/2011/01/10/085020/1542770/10/gawat-orang-indonesia-hobi-produksi-video-foto-seks-amatir), diunduh tanggal, 27 Juli 2012
- Hasmi eddy N, Sarbaini, Wenita, Sjarif dedy, Pendalaman materi : Membantu remaja mengenali dirinya, BKKBN, Jakarta, 2010.
- Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN) dan Forf Foundation, AIDS dan Remaja, Jakarta, 1995.
- Kartika, Mitos seputar Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas, <Http://www.creasoft.wordpress.com/category/keperawatan-kesehatan-masyarakat-kebidanan/kesehatan-reproduksi/kesehatan-reproduksi-remaja.html>, diunduh tanggal 6 Februari 2012
- Kesproinfo dan tim, Keperawatan-Anatomi Hymen/Selaput dara,<Http://www.Kesproinfo.com/read/2010/02/23/keperawatan-anatomi-hymen-selaput-dara>. Diunduh tanggal 26 Juli 2012.
- Kusmiran,Eny, Kesehatan Reproduksi Remaja dan Kesehatan Wanita, Salemba Medika, Jakarta, 2011..
- Mitra Inti dan Tim, Mitos seputar masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi, Yayasan Mitra Inti, Jakarta, 2009.
- Nurudin, Kutu - Kutu Media Seksualitas dalam Globalisasi Media,Malang Post, Malang,2010
- Rivers L Willian,et.all, Media Massa dan Masyarakat Modern, Kencana pranada Media group, Jakarta, 2003.
- Sarwono, Sarlito W, Psikologi Remaja, Rajawali Press, Jakarta, 2011
- Tim K4 Health, Budaya, Agama, Tradisi dan Mitos memandang Kesehatan Reproduksi, [Http://www.K4Health.org/toolkits/Indonesia/budaya-agama-tradisi-dan](Http://www.K4Health.org/toolkits/Indonesia/budaya-agama-tradisi-dan-mitos) mitos,

diunduh tanggal 6 Februari 2012.

WHO, Kesehatan reproduksi dan Kehidupan Generasi Muda, <http://www.ceria.BKKBN.go.id/referensi/substansi/detail/114>, diunduh tanggal 24 Desember 2011.

W.R. Kesehatan Reproduksi Hak Setiap Orang, [Http// www.Gemari.or.id/detail.php?id=1004](http://www.Gemari.or.id/detail.php?id=1004) diunduh tanggal 20 November 2011

WHO, Adolescent Friendly Health Services an Agenda for Change, WHO, Genewa, 2002.